

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Computer Based Test (CBT)*

1. Pengertian *Computer Based Test (CBT)*

Menurut Novrianti, “CBT adalah sistem evaluasi berbantuan komputer yang bertujuan untuk membantu guru dalam melaksanakan evaluasi, baik penskoran, pelaksanaan tes maupun efektivitas dan efisiensi pelaksanaannya”.¹ Dalam CBT soal yang sudah dikerjakan dapat langsung diketahui hasilnya tanpa harus mengoreksi.

Menurut Suprananto sebagaimana dikutip oleh Adi Pratomo dan Ronny Mantala, “*Computer Based Test* adalah sistem ujian menggunakan peralatan komputer sebagai media penyajian soal maupun jawaban dimana pelaksanaan ujian tersebut juga dilaksanakan secara langsung”.² Yang dimaksud langsung disini yaitu secara *online*, *semi online*, dan *offline*. Saiful Bahri et. al. juga mendefinisikan, “CBT adalah ujian yang terkomputerisasi sehingga dapat *disetting* dan diprogram sesuai kebutuhan”.³ Misalnya *setting* pada model pengacakan soal, waktu pelaksanaan, penskoran, dan lain-lain.

¹ Novrianti, “Pengembangan *Computer Based Testing (CBT)* Sebagai Alternatif Teknik Penilaian Hasil Belajar”, *Lentera Pendidikan*, 1 (2014), 37.

² Adi Pratomo dan Ronny Mantala, “Pengembangan Aplikasi Ujin Berbasis Komputer Beserta Analisis Uji Guna Sistem Perangkat Lunaknya Menggunakan Metode Sumi (*Software Usability Measurement Inventory*) ”, *Jurnal Positif*, 1 (2016), 3.

³ Saiful Bahri et. al., “Algoritma Random Pada *Computer Based Test* Penerimaan Mahasiswa Baru STTA Yogyakarta”, *Compiler*, 2 (2012), 158.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa CBT adalah ujian menggunakan komputer yang sebelumnya komputer sudah terinstal sebuah aplikasi ujian dan dapat *disetting* sesuai kebutuhan yang bertujuan untuk membantu serta memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan ujian, baik penskoran, pelaksanaan tes maupun efektifitas dan efisiensi pelaksanaannya.

2. Prosedur menggunakan CBT

Menurut Ahmad Syaiful Ulum prosedur menggunakan CBT, antara lain:

- a. Guru memberikan pengarahan dan petunjuk cara menggunakan program CBT
- b. *Browser* yang digunakan oleh peserta didik adalah *Mozilla Firefox*
- c. Peserta didik melakukan *login* pada halaman CBT dengan *username* dan *password*
- d. Peserta ujian mengerjakan soal sesuai dengan petunjuk
- e. Setelah peserta didik selesai mengerjakan diharuskan untuk *logout*.⁴

Prosedur di atas adalah prosedur umum yang belum diketahui *setting* dalam mengerjakan soal. Sebelum ujian dilaksanakan peserta didik sudah diberi sosialisasi awal tentang prosedur menggunakan CBT. Jadi, guru tidak membutuhkan waktu lama dalam memberikan pengarahan. Peserta didik diberi *username* dan *password* untuk *login* pada halaman CBT. Pemberian *username* dan *password* dilakukan tidak saat pelaksanaan ujian tetapi sebelum waktu ujian

⁴ Ahmad Syaiful Ulum, "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Computer Based Test" (Tesis MA, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), 123.

dilaksanakan. Sedangkan menurut Novrianti prosedur menggunakan CBT antara lain:

- a. Pengguna harus memastikan kelengkapan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan CBT, seperti 1 unit PC (*Personal Computer*) untuk setiap siswa dan dilengkapi dengan CD (*Compact Disk*) CBT
- b. Soal dikemas dalam bentuk CD. Kemudian dimasukkan ke dalam CD *Room* yang terdapat pada PC
- c. Soal akan muncul seketika saat CD CBT dimasukkan ke dalam CD *Room* (*Autorun Service*)
- d. Soal berupa tes objektif bentuk *multiple choice item* (pilihan ganda)
- e. Baca dan silahkan dilihat terlebih dahulu *video demo* serta petunjuk umum dan khusus penggunaan CBT
- f. Soal akan berlanjut setelah pengguna menjawab soal sebelumnya, tanpa bisa mengulanginya kembali. Sebagai upaya mengurangi kegiatan untuk saling menyontek
- g. Soal berjumlah 20 butir yang terdiri dari pilihan ganda
- h. Skor soal akan langsung muncul setelah pengguna menjawab soal ke 20 (*automatic scoring*)
- i. Masing-masing soal diberikan durasi waktu untuk menjawab selama 1 menit, jika melebihi 1 menit maka akan muncul peringatan bahwa waktu telah habis.⁵

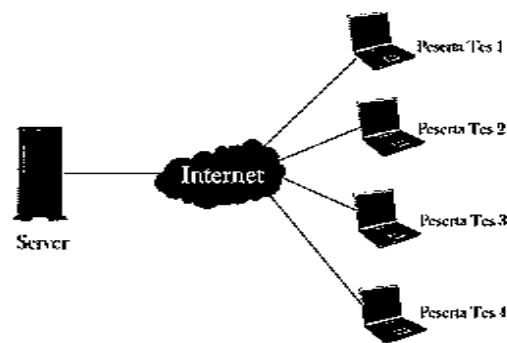
⁵ Novrianti, "Pengembangan *Computer Based Testing* (CBT) Sebagai Alternatif Teknik Penilaian Hasil Belajar", *Lentera Pendidikan*, 1 (2014), 38.

Prosedur menggunakan CBT di atas sudah *disetting* sesuai kebutuhan yang diinginkan. Saat mengerjakan soal terdapat durasi 1 menit untuk mengerjakan, apabila melebihi 1 menit akan diberi peringatan dan akan berlanjut ke soal berikutnya. Soal yang sudah dikerjakan tidak bisa dilihat ulang. Skor soal dapat langsung diketahui setelah mengerjakan soal yang terakhir. Prosedur tersebut digunakan untuk menghindari perilaku menyontek meskipun jarang diterapkan saat ujian di sekolah karena terbatasnya durasi dalam mengerjakan.

3. Mekanisme penggunaan CBT

Menurut Yamu'alim mekanisme penggunaan CBT dapat dilakukan secara *online*, *semi online*, ataupun *offline*. Berikut penjelasannya:

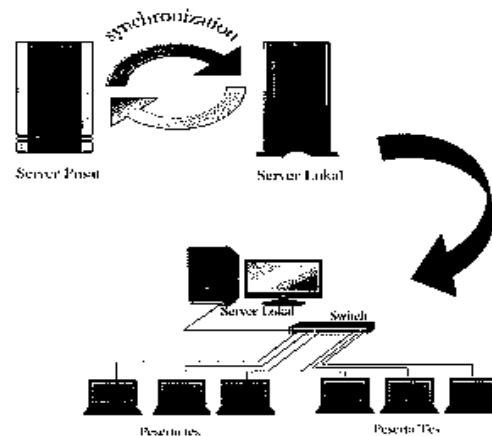
a. Mekanisme pelaksanaan CBT *online*



Gambar 2.1
Mekanisme CBT Online

- 1) Tempat pelaksanaan memiliki akses internet dengan *bandwith* disesuaikan dengan jumlah komputer peserta
- 2) Komputer peserta harus dapat mengakses internet

- 3) Peserta ujian mengakses paket soal ujian langsung ke *server* pusat melalui internet
 - 4) Penyelenggara/teknisi/admin ujian berfungsi sebagai teknisi/ pembantu jika ada kesulitan peserta dalam *login* ke dalam sistem ujian
 - 5) Keputusan hasil ujian diumumkan setelah diadakannya sidang yudisium oleh penyelenggara ujian, profesi dan penguji
- b. Mekanisme pelaksanaan CBT *semi online*



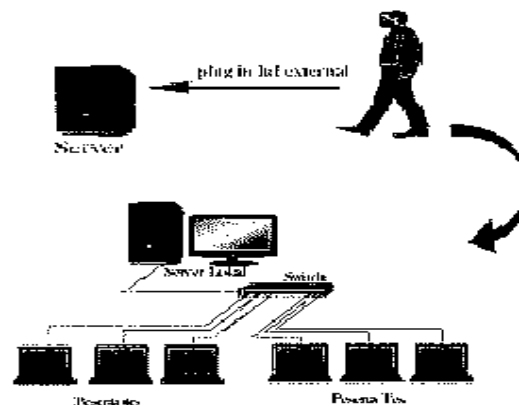
Gambar 2.2

Mekanisme CBT *Semi Online*

- 1) Tempat pelaksanaan ujian harus menyediakan *server* atau jaringan internet lokal (LAN)
- 2) Penyelenggara/teknisi/admin ujian mendatangi lokasi ujian *mendownload* paket soal dan daftar peserta ujian secara *online* dengan akses internet, dan *menginstal* di *server* lokal
- 3) Peserta mengakses ujian secara *offline* ke *server* lokal
- 4) Hasil ujian dikirim ke *server* pusat secara *online* sesaat setelah ujian berlangsung

- 5) Keputusan hasil ujian diumumkan setelah diadakannya sidang yudisium oleh penyelenggara ujian, profesi dan penguji

c. Mekanisme pelaksanaan CBT *offline*



Gambar 2.3
Mekanisme CBT *Offline*

- 1) Tempat pelaksanaan ujian harus menyediakan *server* atau jaringan internet lokal (LAN)
- 2) Penyelenggara/teknisi/admin ujian mendatangi lokasi ujian dengan membawa *hard disk external* yang berisikan paket soal dan daftar peserta ujian
- 3) *Hard disk external* diplug in ke server lokal oleh penyelenggara /teknisi/admin
- 4) Peserta mengakses ujian secara *offline* ke server lokal
- 5) Hasil ujian disimpan dalam *hard disk external* atau dikirim ke server pusat secara *online* sesaat setelah ujian berlangsung

- 6) Keputusan hasil ujian diumumkan setelah diadakannya sidang yudisium oleh penyelenggara ujian, profesi dan penguji.⁶

Di Indonesia sendiri, untuk penyelenggaraan UNBK saat ini menggunakan sistem *semi online*. yaitu soal dikirim dari *server* pusat secara *online* melalui jaringan ke *server* lokal (sekolah), kemudian ujian siswa dilayani oleh *server* lokal (sekolah) secara *offline*. Selanjutnya ujian dikirim kembali dari *server* lokal (sekolah) ke *server* pusat secara *online* (*upload*). Dengan demikian, pelaksanaan ujian dapat terkondisikan dengan baik dan hasil bisa langsung diketahui oleh pihak pusat di akhir pelaksanaan ujian setiap harinya. Keputusan hasil ujian diumumkan setelah diadakan sidang yudisium oleh penyelenggara ujian, profesi dan penguji.

4. Kelebihan dan kekurangan CBT

Menurut *Schreyer Institute* sebagaimana dikutip oleh Novrianti menyebut beberapa keuntungan menggunakan CBT dalam penilaian sebagai berikut:

- a. *Inclusion of multimedia; graphics, short video clips or sound files can be included in question stems, responses or feedback*
- b. *Item format; CBT allows for item types that can't be processed by scanning paper bubble sheets, such as "check all that apply"*
- c. *Reduce paper costs; Computer Based Tests for large classes avoid what can be a substantial cost in producing paper tests*

⁶ Yamu'alim, "Tes Berbasis Komputer (*Computer Based Test*) dalam Ujian Uji Kompetensi Kerja LSP PPT Migas", *Forum Teknologi*, 3, 48.

d. *Scoring; many item types can be automatically scored.*⁷

Beberapa keuntungan CBT di atas meliputi soal yang dibuat lebih menarik karena menggunakan multimedia seperti grafik, video dan lain-lain, tidak menggunakan kertas sehingga menghemat biaya, penilaiannya secara otomatis sehingga tidak perlu mengoreksi, dan lebih cepat dalam pengambilan keputusan sebagai hasil dari pelaksanaan tes.

Sedangkan menurut Yamu'alim beberapa keuntungan menggunakan CBT sebagai berikut:

- a. Dapat dilaksanakan dimana saja selama ada perangkat yang dapat terkoneksi ke *server*
- b. Soal dapat diacak secara otomatis oleh sistem, sehingga dapat mengurangi kesempatan peserta ujian melakukan kecurangan
- c. Keamanan dan kerahasiaan soal ujian terjamin
- d. Mengurangi waktu untuk pekerjaan penilaian tes
- e. Menghilangkan pekerjaan logistik seperti mendistribusikan, menyimpan dan tes menggunakan kertas
- f. Peserta tes dapat langsung mengetahui hasil tes.⁸

Melalui soal yang diacak, peserta didik disetiap ruangnya tidak ada yang sama sehingga dapat meningkatkan kejujuran. Peserta didik tidak perlu membawa peralatan ujian seperti pensil dan penghapus karena menjawab soalnya langsung diklik sesuai dengan jawaban yang diinginkan. Peserta didik

⁷ Novrianti, "Pengembangan *Computer Based Testing* (CBT) Sebagai Alternatif Teknik Penilaian Hasil Belajar", *Lentera Pendidikan*, 1 (2014), 37.

⁸ Yamu'alim, "Tes Berbasis Komputer (*Computer Based Test*) dalam Ujian Uji Kompetensi Kerja LSP PPT Migas", *Forum Teknologi*, 3, 46.

tidak perlu melingkari dan menebali jawaban menggunakan pensil sehingga waktu yang digunakan lebih efisien. Guru tidak perlu mengoreksi secara manual karena penilaiannya sudah otomatis dan langsung dapat diketahui hasilnya.

Ya'mualim juga menyampaikan kerugian menggunakan CBT, antara lain:

- a. Adanya ketergantungan dengan peralatan seperti komputer
- b. Membutuhkan lab komputer dan *software* serta jumlah sarana pendukung lainnya
- c. Jika sistem *Computer Based Test* bermasalah pelaksanaan tes akan tertunda
- d. Membutuhkan pengetahuan dan keterampilan komputer bagi peserta tes.⁹

Bagi sekolah yang terbatas jumlah komputernya atau tidak mempunyai lab komputer akan kesusahan dalam pelaksanaan ujian. Sekolah harus bekerja sama dengan PLN sebelum pelaksanaan ujian supaya tidak terjadi pemadaman listrik secara tiba-tiba sehingga pelaksanaan ujian berjalan dengan lancar.

B. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2:

Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukam oleh lembaga mandiri

⁹ Ibid., 46.

secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.¹⁰

Dari penjelasan di atas disampaikan bahwa setiap proses dan hasil belajar harus dipantau oleh lembaga untuk mengetahui kekurangan dari sistem yang diterapkan sehingga tercapai standar nasional pendidikan yang telah ditentukan.

Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi evaluasi, yaitu:

- a. Menurut Guba dan Lincoln, sebagaimana dikutip oleh Zainal Arifin mendefinisikan evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Yaitu suatu proses untuk menggambarkan evaluan (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya.¹¹
- b. Menurut Gilbert Sax sebagaimana, dikutip oleh Zainal Arifin juga berpendapat “*Evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*”. Evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.¹²

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004.

¹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 8

¹² Ibid., 8.

- c. Menurut William A. Mohrens, sebagaimana dikutip oleh Asrul et. al mendefinisikan “Evaluasi sebagai proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif”.¹³
- d. Menurut Gronlund, sebagaimana dikutip oleh Zulkifli Matondang mendefinisikan “Evaluasi sebagai proses mendapatkan tingkat deskripsi angka bagi individu dengan karakteristik tertentu”.¹⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu pengukuran dan penilaian untuk menimbang suatu makna dan nilai yang dibuat dari berbagai pengamatan sehingga tergambar informasi yang sempurna untuk menetapkan alternatif tindakan.

2. Prinsip-prinsip Umum Evaluasi

Menurut Zainal Arifin, untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

a. Kontinuitas

Evaluasi harus dilakukan secara kontinu, maksudnya evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.

¹³ Asrul, et. al., *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 3.

¹⁴ Zulkifli Matondang, *Evaluasi Pembelajaran* (Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2009), 4.

b. Komprehensif

Yang dimaksud dengan komprehensif yaitu menyeluruh, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor.

c. Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan.

d. Kooperatif

Guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

e. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.¹⁵

Prinsip-prinsip umum di atas harus dimiliki setiap guru untuk mengetahui perkembangan peserta didiknya. Yang dievaluasi bukan hanya nilai

¹⁵ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 31.

saja tetapi perilaku peserta didik juga harus diperhatikan. Dalam mengevaluasi, guru harus bekerja sama dengan berbagai pihak seperti orang tua peserta didik, kepala sekolah, sesama guru dan lain-lain.

3. Tujuan Evaluasi

Menurut Chittenden sebagaimana dikutip oleh Asrul et. al, mengklarifikasikan tujuan evaluasi adalah untuk *keeping track, checking up, finding out, and summing up*. Berikut penjelasannya:

- a. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengamati lalu mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
- b. *Checking up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
- c. *Finding out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
- d. *Summing up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan dapat

digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.¹⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi untuk menilai dan mengukur sejauh mana perkembangan peserta didik terhadap kebijakan yang telah dibuat, mulai dari membuat RPP yang sesuai dengan tema pembelajaran, mengecek pemahaman mereka yang kurang, mencari ide yang dapat dipahami peserta didik, dan membuat daftar prestasi belajar agar dapat diketahui kompetensi belajarnya serta memperbaiki prestasi siswa yang kurang baik.

4. Tes Berdasarkan Pelaksanaannya

Menurut Eko Putro Widoyoko bentuk tes berdasarkan pelaksanaannya dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. *Paper Based Test* (PBT)

“PBT atau tes tertulis adalah bentuk tes yang dalam pelaksanaannya menggunakan kertas dan tulisan sebagai alat bantu, baik untuk soal tes maupun jawaban tes”.¹⁷ Kelebihan PBT adalah dapat dilaksanakan secara serentak dengan jumlah peserta tes yang banyak, siswa relatif memiliki kebebasan untuk menjawab soal, sehingga secara psikologi lebih merasa percaya diri dan tidak terikat, objektivitas lebih tinggi dibandingkan tes lisan. Tes bentuk ini juga memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu

¹⁶ Asrul, et. al., *Evaluasi*, 12.

¹⁷ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 51.

banyak pada proses koreksinya, sehingga dalam menyampaikan hasil tes harus menunggu cukup lama.

b. *Oral Based Test (OBT)*

“OBT atau tes lisan merupakan bentuk tes yang pelaksanaannya dilakukan secara langsung”.¹⁸ maksudnya dilakukan dengan cara tatap muka dan berbicara secara langsung antara penguji dan yang diuji.

Kelebihan tes lisan dibandingkan tes tertulis adalah minimnya kesalahan peserta dalam memahami pertanyaan, karena dapat menanyakan secara langsung apabila kurang paham dengan pertanyaannya, hasil tes dapat segera diketahui, penguji dapat sekaligus mengukur kemampuan berkomunikasi peserta, dan hampir dikatakan tingkat kecurangan hampir tidak ada. Kekurangan tes lisan adalah membutuhkan waktu lama dalam proses pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya subjektivitas penguji dalam menyampaikan pertanyaan apabila dalam penyampaian menggunakan cara, bahasa atau ekspresi yang berbeda dan peserta tes dengan kemampuan dan keberanian berkomunikasi rendah dapat mengganggu kelancaran menjawab pertanyaan sehingga mengganggu kelancaran proses tes.

c. *Computer Based Test (CBT)* atau tes berbasis komputer

“CBT merupakan tes yang dalam pelaksanaannya menggunakan alat bantu komputer”.¹⁹ Dibanding PBT, CBT memiliki kelebihan, antara lain

¹⁸ Ibid., 53.

¹⁹ Ibid., 54.

peserta dapat segera mengetahui hasil tes, jika dibanding dengan OBT, tes ini dapat dilaksanakan serentak dengan peserta banyak dengan waktu yang relatif singkat, siswa merasa lebih bebas dan percaya diri dalam mengerjakan soal, mengurangi terjadinya kecurangan dalam pelaksanaan tes, karena setiap peserta akan mendapat soal yang berbeda dengan tingkat kesulitan yang sama dan CBT lebih objektif dibandingkan PBT dan OBT karena soal diberikan langsung oleh komputer.

C. Kejujuran Siswa

1. Pengertian Jujur

a. Secara Umum

Dalam bahasa Inggris sebagaimana dikutip oleh Muhasim kejujuran atau integritas berasal dari bahasa latin *integer, incorruptibility* yaitu sikap yang teguh mempertahankan prinsip, tidak mau korupsi, dan menjadi dasar yang melekat pada diri sendiri sebagai nilai-nilai moral. Pengertian lain dalam bahasa Inggris *Honest* atau jujur, berasal dari bahasa Latin, *honestus* atau *honos* yang artinya terhormat atau menjadi terhormat. *Honest* diartikan juga dengan tidak pernah menipu, berbohong atau melawan hukum, Jujur atau tidak menyimpang dari prinsip kebenaran.²⁰ Menjadi orang yang jujur akan menjadikan ketenangan di dalam hati dan pikiran.

Menurut Albert, sebagaimana dikutip oleh Bukhari Is et. al “Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai

²⁰ Muhasim, “Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern)”, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1 (2017), 180.

dengan kenyataan dan kebenaran”.²¹ Apapun yang dikatakan dan diperbuat harus sesuai dengan kenyataan.

Menurut Ana Salahudin, sebagaimana dikutip oleh Muhasim “Jujur adalah perilaku pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”.²²

Erlisia Ungusari juga mendefinisikan “jujur adalah kecenderungan untuk berbuat atau berperilaku yang sesungguhnya dengan apa adanya, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi serta tidak menyembunyikan informasi”.²³ Sifat berbohong atau penambahan dan pengurangan dalam perkataan yang tidak sesuai dengan aslinya akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

b. Menurut Perpektif Agama

Jujur menurut Toto Tasmara dalam bahasa arab berarti benar (Siddiq). “Kejujuran berarti menyampaikan kebenaran, ucapannya sesuai dengan kenyataan”.²⁴ Kejujuran menunjukkan seseorang memiliki prinsip yang jelas dan tegas, perbuatannya terkendali oleh hati yang paling dalam yaitu Iman atau akidah.

Imam Ibnu Qayyim berkata, sebagaimana dikutip oleh Markas, Iman dasarnya adalah kejujuran (kebenaran) dan nifaq dasarnya adalah

²¹ Bukhari Is, et. al., “Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhanbatu Sumatra Utara”, *Jurnal Edu Tech*, 1 (2017), 40.

²² Muhasim, “Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern)”, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1 (2017), 180.

²³ Erlisia Ungusari, “Kejujuran dan Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMA Yang Berbasis Agama” (Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2015), 3.

²⁴ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 81.

kedustaan. Maka kedustaan dan keimanan tidak akan bertemu melainkan akan saling bertentangan.²⁵ Allah SWT menggambarkan tidak ada manfaat bagi seorang hamba yang selamat dari azab, kecuali kejujuran. Allah SWT berfirman:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

-خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ - ١١٩

“Allah berfirman; Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar dengan kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai, mereka kekal di dalamnya, Allah rido kepada mereka dan mereka pun rido pada-Nya, itulah kebahagiaan yang besar. (QS. al-Maidah: 119)”.²⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang balasan orang-orang yang berbuat jujur. Allah SWT ridlo kepada orang yang jujur sehingga mendapatkan kehidupan yang kekal berupa surga yang dibawahnya mengalir sungai. Kejujuran adalah kunci kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT yang bertaqwa, sebagaimana firman Allah SWT:

-وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ - ٣٣

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. az-Zumar: 33)”.²⁷

²⁵ Markas, “Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis”, *Jurnal PILAR*, 2 (2014), 167.

²⁶ Departemen Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, 127.

²⁷ *Ibid.*, 462.

Ayat diatas menjelaskan, kejujuran merupakan dasar ketakwaan yang dapat membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian sebagai seorang hamba yang takwa haruslah berkata dan berperilaku yang benar.

Jujur adalah satunya suara hati, ucapan dan perbuatan yang mencerminkan sikap hati dan menggambarkan ketaatan seseorang kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Orang jujur pasti tetap patuh pada Allah SWT dan menjalankan tuntunan Rasulullah SAW. Menurut riwayat Ibnu Mas'ud sebagaimana dikutip oleh Muhsin:

Dari Ibnu Mas'ud ra, berkata: Bersabda Rasulullah SAW, orang jujur pasti tetap patuh pada Allah SWT dan menjalankan tuntutan Rasulullah SAW. Dari Ibnu Mas'ud ra, berkata: Bersabda Rasulullah SAW, “wajib bagimu memegang teguh perkataan benar, karena perkataan benar membawa kebaikan, dan kebaikan mengajak ke surga.”²⁸

Dari riwayat di atas seseorang yang senantiasa berkata atau berbuat jujur, maka ditulis disisi Allah SWT sebagai orang yang berbuat benar atau jujur. Itulah pentingnya membudayakan perilaku jujur. Walaupun membutuhkan proses belajar dan pembiasaan, agar bisa menjadi sebuah sistem kehidupan yang beradab.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jujur adalah satunya suara hati, ucapan dan perbuatan sebagai dasar ketakwaan yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan memberikan informasi

²⁸ Muhsin, “Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahn Zaman”, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1 (2017), 176.

sesuai dengan kenyataan, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi serta tidak menyembunyikan informasi.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Tidak Jujur

Menurut McCabe dan Trevino, sebagaimana dikutip oleh Hazhira Qudsyi memaparkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik, yaitu:

- a. Faktor individu, meliputi usia, gender, prestasi akademik, pendidikan orang tua, partisipasi dalam ekstrakurikuler dan religiusitas
- b. Faktor kontekstual, mencakup perilaku kelompok di lingkungan, ketidaksetujuan lingkungan teman sebaya, pengaduan teman sebaya serta berat ringannya hukuman.²⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dijelaskan bahwa perilaku yang tidak jujur tidak memberikan ketenangan hati dan pikiran seseorang. Perilaku tidak jujur dibentuk dari sebuah kebiasaan yang tidak segera ditangani. Sedangkan menurut Matindas, sebagaimana dikutip oleh Dyon dan Harti terdapat beberapa hal yang mendorong terjadinya kecurangan akademik, antara lain:

- a. Individu yang bersangkutan tidak tahu bahwa perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan.
- b. Individu yang bersangkutan tahu hal tersebut tidak boleh dilakukan tetapi yakin bahwa individu tersebut dapat melakukannya tanpa ketahuan.
- c. Individu yang bersangkutan:

²⁹ Hazhira Qudsyi, et. al., “Upaya Untuk Mengurangi Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa melalui *Peer Education* ”, *Integritas*, 1 (2018), 82.

- 1) Tahu hal tersebut tidak boleh dilakukan
 - 2) Tidak yakin bahwa perbuatan tersebut tidak akan diketahui, tetapi individu tersebut tidak melihat kemungkinan lain untuk mencapai tujuan utamanya (lulus atau mendapat nilai kredit untuk kenaikan pangkat) dan berharap agar perbuatannya tidak ketahuan.
- d. Individu yang bersangkutan tidak percaya bahwa ancaman sanksi akan benar-benar dilakukan.
- e. Individu yang bersangkutan tidak merasa malu apabila perbuatannya diketahui orang lain.³⁰

Dalam kecurangan akademik terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Menurut Albrecht sebagaimana dikutip oleh Dyon dan Harti terdapat tiga elemen kunci ketidakjujuran yaitu: *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.³¹ Pertama, tekanan (*pressure*) meliputi faktor keuangan (*financial pressure*) kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak *eksternal*, dan lain-lain. Kedua, kesempatan (*opportunity*) meliputi kurangnya pengendalian untuk mencegah pelanggaran, ketidakmampuan menilai kualitas pekerjaan, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku tindak kecurangan dan lain-lain. Ketiga, rasional (*rationalization*) yaitu konflik *internal* dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindak kecurangan yang dilakukannya.

³⁰ Dyon Santoso dan Harti Budi Yanti, "Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Akuntansi", *Media Riset Akuntansi*, 1 (2015), 3.

³¹ *Ibid.*, 4.

3. Bentuk-bentuk Kejujuran

Al-Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, sebagaimana dikutip oleh Markas menyatakan bahwa jujur mempunyai beberapa bentuk, diantaranya:

- a. Jujur pada diri sendiri. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai. Jika diminta untuk mengeluarkan zakat mereka enggan dan mengeluh. Padahal itu semua bukan bagian dari sifat orang mukmin
- b. Jujur dalam berkata. Seorang muslim tidak berkata kecuali jujur. Rasulullah SAW bersabda: "Tanda orang munafik itu tiga, jika bicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanah ia berkhianat"
- c. Jujur dalam berjanji. Seorang muslim apabila menjanjikan sesuatu hendaklah memenuhinya. Diantara janji itu ada janji kepada anak-anak. Islam mengajarkan agar bersikap jujur kepada anak-anak, agar setelah dewasa mereka akan tumbuh menjadi orang yang jujur dan berkata serta berbuat jujur
- d. Jujur dalam usaha. Seorang muslim apabila menjalin usaha dengan seseorang hendaklah bersikap jujur, tidak menipu dan tidak curang. Jujur dalam usaha dapat memberikan keberkahan dalam rizki yang ia peroleh.³² Jujur merupakan modal utama dalam usaha apapun bentuknya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jujur mempunyai beberapa bentuk yaitu jujur pada diri sendiri, jujur dalam berkata, jujur dalam berjanji, dan jujur dalam usaha. Seorang muslim harus mempunyai sifat jujur

³² Markas, "Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis", *Jurnal PILAR*, 2 (2014), 171.

tersebut tidak boleh hanya satu bentuk saja. Jika sifat jujur sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, Allah SWT akan memudahkan segala urusan seperti rizki yang halal, kesehatan, ketenangan hati dan pikiran dan lain-lain.

D. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAB)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Agama Islam serta menjadikan Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan di dunia dan di akhirat kelak.³³ Bimbingan dan asuhan yang baik akan menjadikan seseorang bersikap baik dan sebaliknya bimbingan dan asuhan yang buruk akan menjadikan seseorang bersikap buruk. Menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sifat dan kemampuan yang dapat membimbing peserta didiknya ke arah yang lebih baik.

Menurut Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip oleh Fahrudin et. al “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran

³³ Muhammad Ali Mektisen Siregar, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah Kec. Percut Sei Tuandeli Serdang” (Tesis MA, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2016), 11.

Islam”.³⁴ Dalam Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat Dan Budi Pekerti sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dapat diartikan sebagai pendidikan dalam bentuk bimbingan dan asuhan yang memberikan pengetahuan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang memberikan bagaimana cara manusia hidup di dunia ataupun di akhirat. Penggunaan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar dalam materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menjadikan mata pelajaran ini dapat memperbaiki perilaku peserta didik yang buruk menjadi lebih baik. Guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus mempunyai kompetensi Agama Islam yang baik dan memiliki spiritual yang baik juga, agar pelajaran yang telah diajarkan tidak dianggap pengetahuan saja bagi peserta didik, tetapi menjadi nasehat untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Fahrudin et. al, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia

³⁴ Fahrudin, et. al., “Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa”, *Edu Religia*, 4 (2017), 522.

muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT

- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan masyarakat.
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.³⁵

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan, karakter dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.

³⁵ Ibid., 523.